



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

1.1. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya, merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang sesuai dengan permasalahan dan pembahasan penelitian ini.

Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan objektivitas pemberitaan. Penelitian terdahulu yang berkenaan dengan objektivitas pemberitaan, diantaranya seperti yang diteliti oleh Haryoprakoso (2018) dari Universitas Multimedia Nusantara dengan judul “Objektivitas Pemberitaan Media Harian Nasional Terhadap Pemberitaan Asian Games 2018 (Objektivitas Pemberitaan Media Harian Nasional Terhadap Pemberitaan Asian Games 2018 Dalam Rubruk Olahraga). Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan objektivitas pemberitaan Asian Games 2018.

Penelitian Haryoprakoso (2018) membahas tentang pemberitaan persiapan Asian Games 2018, peneliti menyimpulkan bahwa *Harian Nasional* sudah objektif dalam kategori faktualitas mengenai pemberitaan yang berkaitan dengan persiapan Asian Games 2018. Di sisi lain, kategori imparisialitas juga sudah bisa dikatakan

objektif, namun satu hal yang perlu diingat tidak sepenuhnya objektif karena ada satu indikator yaitu kategori ukuran kolom masih belum dapat terpenuhi oleh *Harian Nasional*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Shelly Novea Sary (2016), dari mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada tahun 2016, dengan judul penelitian “Analisis Isi Objektivitas Pemberitaan Hukuman Mati Terpidana Narkotika Tahap I Dan II Pada *Program Metro News* di Metro TV”. Penelitian tersebut menggunakan analisis isi kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif, serta yang menjadi kajian salah satunya adalah objektivitas berita *Metro News* yang ditinjau dari penggunaan dimensi objektivitas Westerstahl.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Metro TV dalam program Metro News menyajikan berita terkait dengan kasus hukuman mati terpidana narkotika tahap 1 dan tahap 2 sudah dinilai objektif.

Perbedaan kedua penelitian sebelumnya yang dimiliki oleh Haryoprakoso dengan Shelly Novea Sary yaitu, Haryoprakoso membahas mengenai objektivitas pemberitaan persiapan Asian Games 2018 sebagai tema utamanya, sedangkan milik Shelly Novea Sary mengenai objektivitas isi pemberitaan hukuman mati di Metro News. Dapat disimpulkan dari kedua penelitian terdahulu, bisa dinyatakan memiliki metode dan tujuan penelitian yang sama, meskipun memiliki tema dan hasil berbeda.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	PENELITIAN I	PENELITIAN II	PENELITIAN III
Nama Peneliti	Haryoprakoso	Shelly Nove Sary	Nanda Arief Nurwantoro
Judul Penelitian	Objektivitas Pemberitaan Media Harian Nasional Terhadap Pemberitaan Asian Games 2018 (Objektivitas Pemberitaan Media Harian Nasional Terhadap Pemberitaan Asian Games 2018 Dalam Rubruk Olahraga)	Analisis Isi Objektivitas Pemberitaan Hukuman Mati Terpidana Narkotika Tahap I dan II Pada Program <i>Metro News</i> di Metro TV	Objektivitas Pemberitaan Harnas.Co Terhadap Tragedi Penerbangan (Objektivitas Harnas.Co Terhadap Tragedi Penerbangan Lion Air Jt-610)
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan mengetahui objektivitas pemberitaan persiapan Asian Games 2018	Untuk mengetahui objektivitas pemberitaan hukuman mati terpidana narkotika tahap 1 dan 2 pada program <i>Metro News</i> di Metro TV	mengukur seberapa besar tingkat objektivitas media online harnas.co dalam mengeluarkan pemberitaan yang terkait dengan fenomena kecelakaan Lion Air JT-610.
Metode Penelitian	Analisis isi kuantitatif	Analisis isi kuantitatif	Analisis isi kuantitatif
Hasil Penelitian	Dalam pemberitaan Koran Harian Nasional terkait persiapan Asian Games 2018, hanya satu prinsip saja yang tidak terpenuhi yaitu bagian ukuran kolom.	Metro News dalam penyajian beritanya terkait hukuman mati terpidana narkotika tahap 1 dan tahap 2 hanya satu indikator yang tidak memenuhi syarat objektivitas yaitu pada indikator keseimbangan berita (equal access), sedangkan delapan indikator lainnya memenuhi syarat objektivitas sebuah berita.	Berita yang terkait kecelakaan Lion Air JT 610 dalam media daring <i>Harnas.co</i> , hanya dua prinsip yang tidak terpenuhi yaitu pada bagian keseimbangan (<i>cover both sides</i>) dan kategori fakta..

1.2. Landasan Teori

1.2.1. Media Online

Dalam konteks lokal, Dewan Pers pada pedoman pemberitaan media siber (dewanpers.or.id) mendefinisikan ini sebagai segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik, dan memenuhi persyaratan UU Pers, dan standar perusahaan pers yang ditetapkan oleh Dewan Pers.

Bila dilihat pada definisi di atas, tidak semua website yang mempublikasikan berita bisa disebut sebagai media online. Ini terutama terkait dengan ketentuan memenuhi persyaratan UU Pers dan standar perusahaan pers.

Media online atau media daring menurut Romli (2012, p. 34) adalah media yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, *feature*) secara daring. Dengan bahasa lain, masih menurut Romli dalam bukunya menjelaskan bahwa media daring adalah media massa "generasi ketiga" setelah media cetak (*printed media*), koran, tabloid, majalah, buku, radio, televisi, dan film/video. Media daring merupakan produk jurnalistik online.

Jurnalistik online disebut juga sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Secara teknis atau fisik, media online adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media daring adalah

portal, website (situs web, termasuk blog), radio online, TV *online*, dan email.

Hal lain yang membedakan *media online* dengan media cetak adalah kemampuan multimedia yang dimilikinya. Pengguna media siber bisa mengonsumsi berita dengan cara nonlinier dan dengan berbagai indera (Siapera, 2012). Maksud dari mengonsumsi berita dengan cara non linear yaitu, lebih kepada tidak urutnya pembaca mengonsumsi berita di media daring tersebut. Contohnya jika pembaca atau pengguna media cetak mengonsumsi berita dengan cara linear (runut) yaitu, dimulai dari halaman depan, tengah atau belakang. Sedangkan pengguna media daring, pembaca dibebaskan untuk memilih langsung informasi yang ingin dibaca.

Penelitian ini menjadi relevan mengingat tingginya akses terhadap berita yang dilakukan oleh pengguna internet di Indonesia. Menurut Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII), pada 2016, dari 132,7 juta pengguna internet di Indonesia, 96,4 persen di antaranya melakukannya untuk mendapatkan berita. Pentingnya konten media online juga terefleksikan oleh survei yang dilakukan Edelman, dipublikasikan pada awal 2017, yang menunjukkan media online sebagai sumber informasi yang bisa dipercaya (APJII, 2016, p. 6).

U
M
N
U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A

2.2.2. Agenda Setting

Agenda setting muncul dari sebuah gagasan yang dikemukakan oleh Bernard Cohen pada tahun 1963. Cohen menjelaskan bahwa media mungkin tidak berhasil memberitahu orang apa yang harus dipikirkan, tetapi media berhasil memberi tahu pembacanya tentang apa yang harus dipertimbangkan (Eriyanto, 2018, p. 11).

Meskipun demikian, bukti empiris terkait bekerjanya *agenda setting* sendiri dikemukakan oleh Maxwell McCombs dan Shaw yang keduanya merupakan guru besar jurnalisme dari Universitas North Carolina. McCombs dan Shaw membuat studi penelitian di wilayah Chappel Hills selama kampanye Pemilu Presiden Amerika tahun 1968, dan menyimpulkan bahwa dengan penonjolan suatu isu, media mampu memengaruhi isu apa yang dipandang penting oleh publik (Eriyanto, 2018, p.11).

Sehingga menurut Eriyanto (2018, p. 12) disimpulkan bahwa ada dua konsep utama di dalam teori *agenda setting* ini. Pertama, agenda media merujuk kepada sebuah daftar isu atau peristiwa yang diberitakan oleh media. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa untuk mengukur agenda media dengan cara menghitung frekuensi pemberitaan suatu isu dan pentingnya isu tersebut di media atau segmen di program berita televisi, serta penambahan foto atau visual lainnya yang dapat membuat suatu isu tersebut menjadi

menonjol dibandingkan dengan isu lain. Kedua, agenda publik, merujuk kepada daftar isu atau peristiwa yang ada dalam pikiran publik.

Teori *agenda setting* menurut Eriyanto (2018, p. 13) adalah

Pengaruh media dalam menciptakan suatu isu, dan proses penciptaan isu tersebut dilakukan lewat liputan yang tinggi atas suatu isu, dibarengi dengan mengabaikan isu atau topik lain. Sehingga publik kemudian memandang topik yang diliput oleh media dengan jumlah besar tersebut sebagai isu yang penting.

Tidak mengherankan jikalau suatu persepsi mengenai isu apa yang dipandang penting kemudian ditentukan oleh media, karena publik menggunakan media sebagai sumber informasi utama. Kata kunci dari *agenda setting* adalah kemenonjolan, yaitu ketika kita menerima suatu isu yang sama secara terus-menerus, membuat isu tersebut menonjol di dalam memori (Eriyanto, 2018, p. 14)

2.2.3. Objektivitas Berita

Menurut McQuail (2011, p. 96) objektivitas pada berita harus menyajikan hal-hal yang sesuai dengan kenyataan tanpa ada unsur kebohongan, dan bersifat faktual. Hal ini bisa dilihat dari informasi berita yang didapatkan berbeda namun tetap sesuai dengan kenyataan. Dalam hal ini sebuah media perlu menekankan para wartawannya, untuk berpegang teguh dalam akurasi pemberitanya dari sumber berita hingga subjek berita yakni dalam objek pemberitaannya.

Seorang peneliti asal Swedia, J. Westerstahl (1983) dalam buku McQuail (2011, p. 98) menjelaskan bahwa sebuah rumusan utama dari konsep

objektivitas adalah untuk mengukur tingkat keseimbangan dan netralitas suatu pemberitaan. Masih menurut Westerstahl rumusan utama konsep objektivitas terbagi menjadi dua, yakni aspek kognitif (kualitas informasi/ faktualitas) dan aspek evaluatif (imparsialitas). Aspek faktualitas terdiri dari kebenaran dan relevansi sedangkan imparsialitas terdiri dari keberimbangan netralitas sebuah pemberitaan.

Faktualitas memiliki peran erat dengan objektivitas seorang wartawan, bisa dilihat dari sebuah berita yang memberitahukan masyarakat mengenai dunia nyata sebenarnya (McQuail, 2011, p. 96). Kemudian faktualitas diturunkan menjadi dua subdimensi, yaitu kebenaran dan relevansi.

Dalam subdimensi kebenaran, seorang wartawan harus membuat berita sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, tanpa maksud mengaburkan beritanya. Subdimensi kebenaran bisa diteliti dengan beberapa aspek yaitu, faktual, akurasi, dan lengkap. Faktual berarti menyajikan berita dengan menampilkan sebuah fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sedangkan akurasi, dapat secara sederhana dapat diartikan ketepatan data dan informasi yang dilakukan wartawan secara cermat (Ardianto, 2007, p. 208). Akurasi juga merupakan kesesuaian fakta namun, titik beratnya pada peristiwa yang sebenarnya terjadi. Lengkap jika berita memiliki keseluruhannya, baik fakta maupun peristiwa.

Kefaktualan atau *factualness* menurut McQuail (1992, p. 205), bisa dimengerti sebagai sudut pandang kefaktualan berita. Sudut pandang kefaktualan saling berhubungan erat dengan tingkat korespondensi antara

pemberitaan dengan kenyataan, atau antara suatu teks dengan realita yang sesungguhnya. Pada dasarnya, suatu berita wajib memiliki keterkaitan dengan realitas yang akan ditunjukkan oleh seorang wartawan. Semakin tinggi isi kerealistisan suatu berita maka semakin faktual pula berita tersebut. Untuk mengukur faktualitas berita maka yang pertama dilakukan adalah menentukan elemen tekstual dalam suatu teks menjadi unit – unit analisis yang masing – masing mengandung sebuah pernyataan faktual (atau referensi) atau dengan cara menentukan sebuah *main point* dari suatu rangkaian “cerita” dalam berita.

Aspek faktual artinya menghadirkan berita dengan memaparkan fakta yang sebetulnya terjadi di lapangan. Berdasarkan pendapat Siregar (1998, p. 79), kategori fakta bisa dibagi dan dikelompokkan menjadi tiga hal. Yang pertama adalah fakta sosiologis yang di mana dapat disamakan dengan fakta peristiwa. Fakta dibuat berdasarkan hasil pengamatan wartawan secara langsung di lapangan. Fakta ini harus memiliki kelengkapan unsur 5W+1H (*what, who, where, when, why, how*). Unsur-unsur tersebut membantu wartawan untuk menulis berita secara akurat dan sesuai dengan kenyataan. Kedua adalah fakta psikologis, di mana berita dianggap mengandung fakta psikologis apabila mencantumkan pernyataan atau komentar narasumber terkait masalah yang hendak diberitakan oleh wartawan. Kemudian yang terakhir adalah fakta kombinasi, di mana berita dapat pula mengandung kombinasi fakta, yakni dengan menggabungkan fakta sosiologis dan fakta psikologis secara seimbang.

Aspek akurasi berhubungan dengan data serta informasi yang dilakukan wartawan secara cermat (Ardianto, 2007, p. 208). Guna mencapai aspek

keakuratan, bermacam hal yang wajib dianalisis menyelimuti pencantuman waktu dari kejadian peristiwa dan atribusi. Pencantuman waktu adalah hal yang sangat penting dalam menyuguhkan suatu berita supaya mudah dipahami pembaca akan peristiwa tersebut. Lalu, atribusi adalah pencantuman asal berita dengan jelas dengan maksud untuk pengkonfirmasi seperti nama, pekerjaan, serta berbagai macam hal yang sekiranya bisa dijadikan sebagai bahan konfirmasi.

Subdimensi kedua dari faktualitas adalah relevansi. Nordenstreng dalam McQuail (2012, p. 223) menjelaskan relevansi adalah suatu proses seleksi berita akan apa yang penting bagi penerima yang dituju maupun masyarakat dan dilaksanakan menurut prinsip yang jelas dan berhubungan. Suatu informasi dianggap relevan apabila hal tersebut berguna dan sesuai bagi kebutuhan khalayak. Dalam subdimensi relevansi ada beberapa gagasan dan kriteria yang bersaing mengenai apa yang dianggap relevan, yang pertama adalah sumber kriteria adalah apa yang dikatakan teori maka seperti itulah berita seharusnya; kedua adalah apa yang diputuskan jurnlis professional sebagai hal yang paling relevan; dan yang ketiga adalah apa yang dianggap khalayak sebagai sesuatu yang menarik dan berguna (McQuail, 2011, p. 97). Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada gagasan yang ketiga yang tidak lain adalah nilai berita. Nordenstreng dalam McQuail (2012, p. 223) menjelaskan relevansi adalah suatu proses seleksi berita yang dilaksanakan menurut prinsip yang jelas dan berhubungan dengan apa yang penting bagi penerima yang dituju maupun masyarakat. Berita dianggap penting bagi penerima jika memiliki nilai berita.

Dimensi lainnya dari objektivitas yakni imparisialitas. Imparsialitas berkaitan dengan sikap netralitas dan keobjektifan wartawan. Dengan menggunakan sumber yang merepresentasikan pandangan setiap obyek pemberitaan dengan pembagian porsi yang sepadan (*cover both sides*) dapat membantu tingkat netralitas berita. Seorang wartawan perlu melihat suatu peristiwa dengan berbagai sudut pandang guna menghasilkan berita yang tidak berpihak. Selain itu, seorang wartawan juga dituntut untuk tidak berpihak khususnya saat ada dua atau lebih pandangan yang berbeda mengenai suatu fenomena yang ada (McQuail, 1992, p. 201).

Dimensi imparisialitas terbagi atas dua subdimensi yakni berimbang dan netral. Subdimensi pertama yaitu keseimbangan. Menurut McQuail (1992, p. 201), keseimbangan merujuk pada pemilihan (seleksi) atau penghilangan fakta yang cenderung berat sebelah dalam menggambarkan nilai atau pandangan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Subdimensi imparisialitas berikutnya adalah netralitas, McQuail (2011 p. 98) mengatakan bahwa netralitas merupakan penyajian berita dengan tidak menggabungkan antara fakta dengan opini, dan menghindari penilaian atau bahasa dan gambar yang emosional. Dengan bersikap netral, seorang wartawan dapat menyajikan suatu berita seutuhnya tanpa memberikan opini yang memungkinkan terjadinya keberpihakan. Terkait penyajian berita yang netral, ada dua kriteria yang harus dipenuhi yaitu *non-evaluative* dan *non-sensational*.

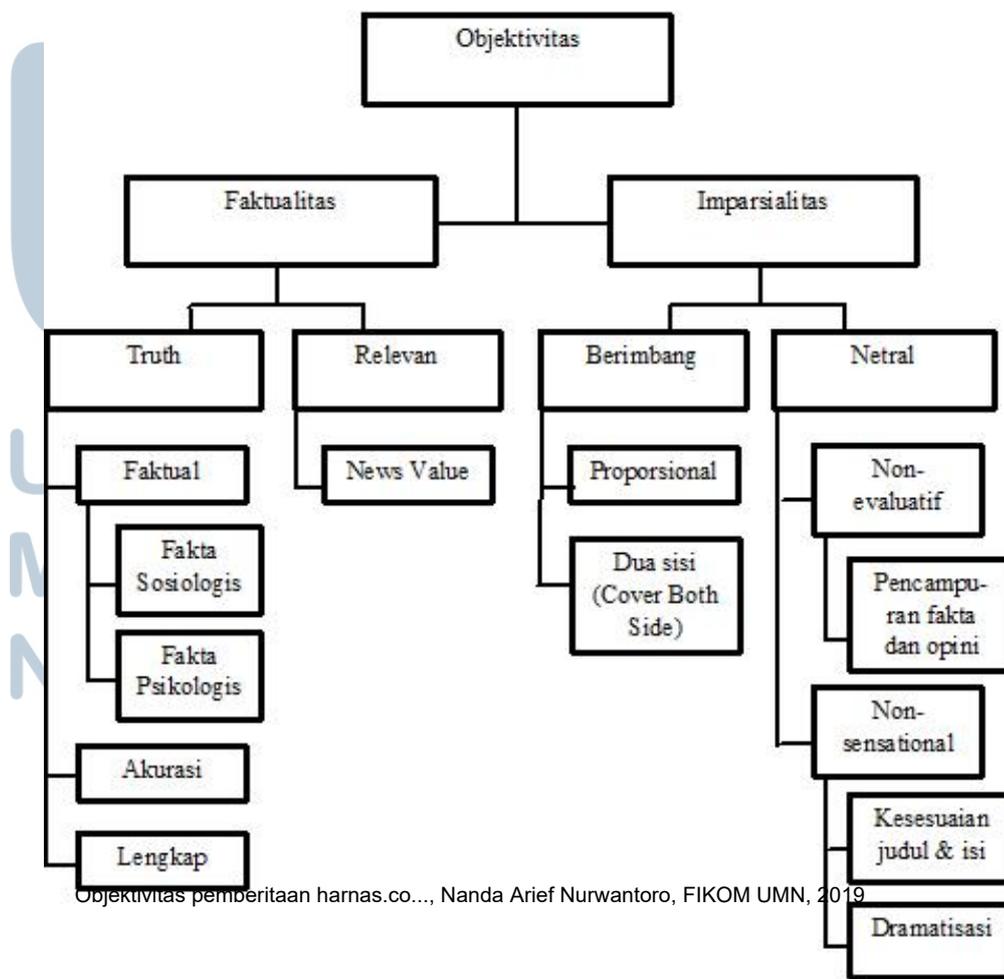
Elemen yang pertama adalah *non-evaluative* di mana artinya seorang wartawan atau media tidak mengasih penilaian atau mengadili suatu hal berdasarkan pendapat pribadi dalam menuliskan suatu berita (Eriyanto, 2011,

p. 194). Berita yang disajikan juga tidak mencampurkan fakta dan opini wartawan (Kriyantono, 2012, p. 249).

Lalu elemen yang kedua adalah *non-sensational* yang terbagi menjadi dua variabel yaitu aspek pertama adalah kesesuaian antara judul dengan isi berita. Kesesuaian antara judul dengan isi berita menjadi satu kesatuan dalam kalimat yang sama dalam isi sekaligus kutipan yang tercantum jelas dalam berita. Dan aspek kedua adalah dramatisasi yang memiliki keterkaitan dengan melebih – lebihkan dari fakta yang ada di lapangan dan memakai kalimat – kalimat hiperbola. Menggunakan dramatisasi dalam penulisan sebuah berita juga dapat membuat berita menjadi tidak objektif.

Konsep Westerstahl terkait objektivitas berita dipaparkan lebih lanjut pada skema berikut ini.

Gambar 2.1 Skema Objektivitas oleh J. Westersthal



2.3. Alur Penelitian

Gambar 2.2 Kerangka pemikiran

